

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam pembuatan proposal skripsi ini penulis mempelajari karya tulis ilmiah lainnya, baik skripsi, tesis jurnal, dan lain-lain, yang sekiranya bisa menjadi rujukan dan referensi penulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Adapun karya tulis ilmiah yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka ialah yang membahas mengenai sudut pandang dan tema yang lain dalam karya tulisnya, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sandi Andika Akbar (2017). Didalam skripsi ini menjelaskan tentang “Kahfi: Terapi Kaligrafi Untuk Menurunkan Perilaku Agresivitas Pada Siswa SLTP”. Dalam penelitian ini menguji terapi kaligrafi untuk menurunkan perilaku agresivitas siswa dan kemudian mengujinya berhasil dengan keterangan memiliki pengaruh metode kaligrafi (kahfi) pada perilaku agresif. Posttest dengan nilai $M=71.88$, $t=(2.388)$. $p=.032 < .05$, bisa ditarik kesimpulan bahwa metode kaligrafi (kahfi) bisa mengatasi perilaku agresif pada remaja.¹ Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai sebuah terapi kaligrafi yang menggunakan metode kahfi kaligrafi. Metode kahfi kaligrafi tersebut adalah sebuah metode yang dibuat dan dirancang oleh peneliti sendiri untuk mengurangi perilaku agresif.

Persamaan dengan penelitian yang dibahas oleh skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang terapi kaligrafi untuk mengurangi perilaku agresif dan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan metode kaligrafi yang telah

¹ Sandi Andika Akbar. *Kahfi: Terapi Kaligrafi Untuk Menurunkan Perilaku Agresivitas Pada Siswa SLTP*, Skripsi, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

dirancang secara khusus oleh peneliti dengan nama metode terapi kaligrafi kahfi. Pada pembuatan terapi kaligrafi kahfi ini lebih merujuk pada gaya kaligrafi kontemporer figural, yang mana terdapat pemandangan atau benda-benda alam dalam karya seninya seperti gunung, air, pohon, rumah, matahari, dan lain-lain. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini menggunakan metode dan tehnik kaligrafi dekorasi, dengan memakai unsur gradasi dan ornamen-ornamen, serta perpaduan warna yang menarik, sehingga menambah daya indah pada sebuah karya seni kaligrafi, selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mana pendekatan tersebut akan lebih mendalam mengkaji sebuah permasalahan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Fatmawati (2014). Didalam skripsi ini menjelaskan tentang “Pengaruh Aktivitas Menggambar Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 3-6 Tahun Di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman”. pada penulisan ini peneliti menguji pengaruh aktivitas menggambar terhadap perilaku agresif anak dan kemudian berhasil, perilaku agresif anak menurun dengan hasil uji Independent t-test yang didapatkan peneliti bahwa memiliki perbedaan mengenai perilaku agresif anak 3-6 tahun sebelum dan sesudah diberi kegiatan menggambar dengan hasil ($t=-12,758$ dan $p=0,000$). Dari hasil tes Independent test tersebut bisa dinyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan kegiatan menggambar berhasil dalam menurunkan perilaku agresif pada anak.² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama melakukan kegiatan menggambar sebagai metode

² Ayu Fatmawati. *Pengaruh Aktivitas Menggambar Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 3-6 Tahun Di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman*, Naskah Publikasi, (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah, Yogyakarta, 2014).

dalam mengurangi perilaku agresif pada anak, yang membedakannya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada apa yang digambarnya saja, kalau pada penelitian sebelumnya menggambar pegunungan, sawah, bunga-bunga, rumah, pemandangan dan lain-lain. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus dengan menggambar khot atau tulisan kaligrafi arab untuk mengurangi perilaku agresif santri.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lia Lutfiana Febriyanti (2018). dalam Skripsi ini membahas tentang “Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja Di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro”. Dalam penulisan ini peneliti menguji mengenai terapi seni kaligrafi Islam menggunakan kaligrafi dengan modul yang berjudul “Kaligrafi; Seni Meningkatkan Konsep Diri”. Dari hasil penelitian yang menggunakan metode RND tersebut kemudian berhasil.³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan terapi seni kaligrafi dan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya serta penggunaan media terapinya, yang pada penelitian sebelumnya menggunakan terapi kaligrafi yang dikemas dalam bentuk modul untuk meningkatkan konsep diri sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yakni berfokus pada penggunaan seni menulis dan melukis kaligrafi sebagai media atau wadah untuk mengurangi perilaku agresif santri.

4. Skripsi yang ditulis oleh Dimas Saputro (2018). Didalam Skripsi ini membahas tentang “Efektifitas Terapi Kaligrafi Menurunkan Gamgguan Adiksi Geme

³ Lia Lutfiana Febriyanti. *Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja Di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro*, Skripsi, (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Online Pokemon GO Pada Siswa SMP Islam Al-Kautsar Semarang”. Hasil penelitian ini berhasil menurunkan gangguan adiksi game online pokemon go. Melalui hasil uji hipotesis 1, 2, dan 3. dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kelainan perilaku kelompok control dengan eksperimen pada penelitian ini.⁴ Pada Penelitian ini berisikan mengenai terapi kaligrafi yang dibuat permainan pazzel kaligrafi untuk mengurangi kecanduan game online.

persamaannya dengan penelitian yang peneliti teliti sama-sama menggunakan media terapi seni kaligrafi, yang menjadi pembedaannya terletak pada objek serta cara pengaplikasian daripada seni kaligrafi tersebut, kalau penelitian sebelumnya menggunakan pazzel kaligrafi dengan objek game online sedangkan penelitian ini menggunakan kaligrafi pada umumnya yaitu menulis dan melukis khot kaligrafi arab dengan objek menurunkan perilaku agresif.

5. Jurnal yang ditulis oleh Riska Wijaya dan Stella Tirta (2018). Di dalam jurnal ini membahas tentang “Penerapan *Art Theraphy* Dalam Menurunkan Perilaku Agresi Pada Anak Priode *Middle Childhood* Di Panti Asuhan”. Penelitian ini berhasil dengan desain *mix method* dengan diberikan *pre-intervention*. Hasil dari layanan tersebut, anak menjadi percaya diri, memiliki motivasi, kemauan.⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menggunakan pendekatan terapi seni sebagai media untuk menurunkan perilaku agresif. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan

⁴ Dimas Saputro. *Efektifitas Terapi Kaligrafi Untuk Menurunkan Gangguan Adiksi Game Online Pokemon Go Pada Siswa SMP Islam Al-Kutsar Semarang*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2018).

⁵ Riska Wijaya dan Stella Tirta. *Penerapan ART THERAPHY Dalam Menurunkan Perilaku Agresi Pada Anak Priode MIDDLE CHILDHOOD Di Panti Asuhan*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humanora, dan Seni, Vol. 2, No. 1, (Universitas Tarumanagara Jakarta, 2018).

penelitian yang akan dilakukan adalah pada layanannya, yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan *art therapy* yang bervariasi seperti menggambar, melukis, kolase, mengkonstruksi, dan lain-lain untuk mengurangi perilaku agresif pada anak priode usia pertengahan 6-11 (*middle childhood*), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan *art therapy* dengan cara menulis dan melukis. Akan tetapi, yang lebih difokuskan pada penelitian ini yaitu kepada sebuah karya seninya, yang mana pada penelitian ini menggunakan pendekatan seninya seni Islam yaitu kaligrafi.

2. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien untuk membantu mengatasi suatu masalah yang dihadapi oleh klien. Ada beberapa pendapat tentang konseling individu yakni sebagai berikut:

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mendefinisikan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah⁶

Prayitno dan Erman Amti mengatakan konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung secara tatap muka antara konselor

⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 62.

dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan di upayakan pengentasan masalahnya.⁷

Tolbert dalam Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konseling individu adalah sebagai hubungan tahap tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki ahli dan kompetensi khusus memberikan situasi belajar kepada klien sebagai seseorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial.⁸

Maka dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individu berfokus dalam memberikan informasi, pengajaran, bimbingan, dan menawarkan dorongan. Dengan maksud mendukung minat sosial individu, membantu klien melewati perasaan *inferior*, memodifikasi pandangan dan tujuan klien, mengubah gaya hidup klien, dan mengubah sesuatu yang keliru melalui layanan tatap muka secara langsung.

b. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus tujuan konseling yakni tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.⁹

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). h. 288

⁸ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, (Bandung: refika Aditama, 2016). h. 49

⁹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012). h. 30.

Adapun menurut Prayitno tujuan layanan konseling individu adalah membantu mengatasi masalah yang dialami oleh klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai berikut :¹⁰

1. Sesuatu yang tidak disukai adanya
2. Suatu yang ingin dihilangkan
3. Suatu yang dilarang
4. Suatu yang dapat menghambat proses kegiatan
5. Dan, dapat menimbulkan kerugian.

Layanan konseling tidak hanya bersifat membantu masalah klien agar dapat mengatasi masalah yang sedang di alami, dan bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya, memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara.¹¹

Maka dapat disimpulkan tujuan konseling individu adalah menyelesaikan permasalahan klien untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mencegah serta mengatasi sebuah permasalahan.

c. Fungsi Konseling Individu

Layanan konseling meliputi sejumlah fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling meliputi fungsi

¹⁰ Prayitno, *Op. Cit.*, h. 165.

¹¹ Hartono dan Soedarmadji, *Op. Cit.*, h. 32

pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan, fungsi advokasi. Yakni sebagai berikut :¹²

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungan alam sekitar dan berbagai informasi mialnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir.

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan ynag mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara baik dan berkelanjutan.

5. Fungsi advokasi

¹² *Ibid.*, h. 36-37

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Dari fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari konseling individu adalah memberikan pemahaman akan permasalahan yang dihadapinya, memberikan pencegahan dari dampak permasalahan yang dihadapi klien serta mengembangkan potensi untuk menjadi lebih baik laigi.

d. Asas-asas Konseling Individu

Asas-asas konseling memperlancar pengembangan proses yang ada di dalayanan konseling individu. Konselor memasuki pribadi klien dank lien memasuki pribadinya. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Adapun beberapa asas-asas di dalam konseling diantaranya sebagai berikut :¹³

1. Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggungjawab konselor untuk melindunginya.

2. Kesukarelaan

Dalam pelayanan konseling, seorang klien secara suka rela tanpa ragu meminta bantuan kepada konselor. Klien adalah individu yang membutuhkan konseling tanpa adanya paksaan dari pihak yang lainnya.

¹³ *Ibid.*, h. 40-45

3. Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak klien maupun konselor. Asas kerahasiaan bisa diwujudkan jika seorang konselor memiliki rasa kerahasiaan, sehingga klien percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

4. Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan klien memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri tidak bergantung pada orang lain ataupun konselor. Dengan demikian pelayanan konseling dapat memberikan kontribusi dalam berkehidupan bermasyarakat.

5. Kegiatan

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan klien untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun klien bersama konselor dalam proses konseling dengan demikian pada diri klien dapat mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti sesuai dengan harapan.

6. Kedinamisan

Usaha pelayanan konseling menghendaki sebuah perubahan pada klien, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju bukan perubahan ke arah kemunduran dengan demikian klien akan mengalami perubahan ke arah perkembangan yang dikehendaki.

7. Tut Wuri Handayani

Asas ini memberikan makna bahwa layanan konseling merupakan bentuk pengaruh konselor kepada klien dalam arti positif dan konselor juga mempengaruhi klien untuk dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta

menggunakan lingkungan sebagai aspek yang dapat berperan aktif dalam upaya mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling individu itu sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pelayanan konseling. Dan dengan asas-asas ini maka proses konseling akan berjalan secara efektif dan efisien.

e. Tahapan-tahapan Konseling Individu

Setiap tahapan proses konseling individu dibutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Oleh karena itu konselor harus dapat menguasai berbagai teknik konseling. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling sebagai hal yang menjamukan. Maka dari itu keterlibatan keterlibatan konselor dalam proses konseling sangat dibutuhkan sejak awal sampai akhir hingga proses konseling dapat dirasakan, bermakna, dan berguna. Sehingga proses konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien.¹⁴

Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari :

1) Tahap Awal Konseling

Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling individual ; Teori dan PrakteK*, (Bandung : AlfaBeta, 2014).
h. 50

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika telah terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan bergua. Keberhasilan suatu konseling bisa ditentukan di tahap awal ini.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Tugas konselor juga membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalah bersama-sama.

c) Membuat Penafsiran dan Penjajakan

Konselor berusaha menjajaki dan meafsirkan kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan memperlancar bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan mmbangkitkan semua potensi klien, dan proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak adalah perjanjian antara konselor dan klien, adapun kontrak ini meliputi: kontrak waktu, kontrak tugas, kontrak kerjasama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjeljahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjajakan ini konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalahnya. Konselor melakukan penilaian kembali terhadap kliennya. Jika klien bersemangat berarti klien sudah terbuka.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan bervariasi. Konselor dituntut pula untuk membantu klien untuk menyelesaikan masalah dan pengembangan diri.
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tidakan)

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan setelah konselor sebagai berikut :

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan jelas.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalakan dunia luar, seperti orang tua, guru,

teman, keadaan tidak menguntungkan baginya. Jadi klien sudah berpikir realistic dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan dari tahap akhir adalah sebagai berikut :

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku.
- 4) Mengakhiri hubungan konseling.¹⁵

2. Seni Kaligrafi

a. Pengertian Seni Kaligrafi

Kata kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yang disebut dengan *Calligraphy*, berasal dari bahasa latin kalios yang artinya tulisan dan *graph* yang artinya indah. Jadi kalau digabungkan kaligrafi adalah tulisan indah.

Di dalam bahasa Arab menyebutnya khot yang berarti garis atau tulisan indah (al-kitabah al-jamilah). Seorang penulisnya disebut khattat, sedangkan di Indonesia disebut kaligrafer. Berkenaan dengan kaligrafi tersebut, Syekh Syamsuddin al-Akfani dalam kitabnya Irsyad al-Qasid menyebutkan:

”Khat kaligrafi atau tulisan indah adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk anatomi huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi komposisi tulisan yang bagus, atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan mana pula yang perlu digores, menentukan mana-mana yang perlu diubah dan dengan metode bagaimana mengubahnya”.

Dari pengertian yang disampaikan oleh Syekh Syamsuddin al-akfani tersebut maka menunjukkan bahwa kaligrafi dianggap ideal atau indah dan benar secara anatomis. Lebih mendalamnya lagi seni kaligrafi juga harus pula dilihat dari segi

¹⁵ *Ibid.*, h. 51-53

keindahan rasa yang dikandungnya, seperti ungkapan Yakut al-Musta'shimi seorang kaligrafer kenamaan dimasa akhir Daulah Bani Abbas mengatakan:

“Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melau perabot kebendaan”.¹⁶

Kata arsitektur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah seni merancang atau rancangan, sedangkan rohani adalah jiwa. Kalau dikombinasikan atau digabungkan arsitektur rohani ialah seni merancang kejiwaan manusia dengan perabot kebendaan untuk menghasilkan karya seni kaligrafi. Maka dari itu seni kaligrafi tidak hanya menulis indah saja, akan tetapi memiliki manfaat yang baik untuk masalah kejiwaan.¹⁷

Yaqut juga mengatakan syarat sebuah karya seni kaligrafi itu disebut indah bila karya tersebut membiasakan pengaruh keindahannya kepada hati, jiwa, dan pikiran seperti pengaruh dakwah yang dipantulkan dari lukisan kaligrafi yang indah.

b. Kedudukan Kaligrafi Dalam Islam

Kaligrafi memiliki kedudukan yang sangat tinggi melebihi seni-seni yang lain karena kaligrafi sering disebut dengan istilah *art of Islamic art* (seninya seni Islam).

Tingginya kedudukan tersebut disebabkan pula oleh anggapan bahwa seni kaligrafi merupakan seni tauhid yang menjadi inti daripada ajaran agama Islam. Sesuatu yang menonjol dari kaligrafi tersebut adalah penampilannya yang abstrak, kerap juga disebut seni abstrak, sehingga terjauh dari kemungkinan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 5.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, http://typoonline.com/kbbi_d/rohani, Diakses pada tanggal 25 November 2020.

gambaran-gambaran yang menjurus kepada obyek-obyek syirik atau sesembahan seperti patung, atau seni suara dan tari yang kerap merangsang hawa nafsu dan menimbulkan perbuatan maksiat.

Dalam apresiasinya, kaligrafi lebih sering menjadi alat visual ayat-ayat al-Quran, sehingga bukan hanya menambah keindahan ayat, tetapi juga membentuk hati penikmatnya. Sebuah lukisan kaligrafi ayat al-Quran yang indah dan menarik dapat merubah gaya hidup serta mampu mengajak seseorang kepada amal saleh.¹⁸

Maka dari itu, seni kaligrafi ini tidak hanya pada sebatas pembuatan sebuah karya seni. Akan tetapi, seni kaligrafi ini mampu mempengaruhi kerohanian seseorang sampai kepada amal saleh.

c. Sejarah Seni Kaligrafi

Seni kaligrafi berasal dari Arab, dan tulisan yang digunakannya menggunakan bahasa Arab. Namun tulisan Arab itu berkembangnya setelah Islam datang pada bangsa Arab. Pemakaian istilah kaligrafi pada saat itu berbeda-beda. Ada yang mengatakan kaligrafi Arab adalah huruf-huruf yang digoreskan lewat pena yang terdiri dari huruf-huruf Arab, ada juga yang mengatakan sebuah tulisan yang ditulis dengan huruf-huruf Arab, dan lain-lain. Pada saat itu seni kaligrafi ditafsirkan sesuai dengan tingkat pemahaman orang-orang pada saat itu.

Apabila ditinjau dari sejarah, seni kaligrafi itu memang lahir dari ide menggambar atau apa lukisan yang dipahat atau dicoretkan dalam benda-benda tertentu, seperti daun-daun, kulit kayu, tanah, dan batu.¹⁹ Perkembangan seni

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 5.

¹⁹ Islah Gusman. *Kaligrafi Islam Dari Nalar Seni Hingga Symbolisme Spiritual*, (AL-JAMI'AH, Jurnal Of Islamic Studies. Volume 41, No. 1, 2003).

kaligrafi kemudian berkembang pesat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, sebagai berikut :

- a) Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, Islam telah meluas sampai keluar jazirah Arab, dengan penyebaran tersebut terjadilah penyebaran besar-besaran ke wilayah baru dan pertemuan budaya antara Islam dan wilayah taklukannya serta adanya proses Arabisasi pada wilayah tersebut.
- b) Adanya penamaan nama-nama raja dan kaum elite social, dalam catatan sejarah bahwa gaya tulisan tumar (lembaran halus daun pohon tumar), yang diciptaka langsung oleh khalifah Muawiyah (40H/661M-60H/680M). tulisan ini kemudian menjadi tulisan resmi pada masa pemerintahan Daulah Muawiyah.

Pada masa pemerintahan inilah seni kaligrafi mulai berkembang karena adanya system arabisasi yang diterapkan oleh pemerintahan Bani Umayyah. Dengan system arabisasi tersebut tulisan arab semakin bervariasi dan memiliki bermacam-macam model. Kemudian setelah pemerintahan Abbasiyah penulisan seni kaligrafi ini sudah mulai membudaya, apalagi pada masa pemerintahan al-Mukmum yang sangat menyukai seni kaligrafi. Pada masa ini juga mulai menerjemahkan buku asing ke dalam bahasa Arab, akhirnya penulisan Arab semakin berkembang, sehingga lahirlah berbagai tokoh kaligrafi yang terkenal pada masa itu.²⁰

Kesimpulan dari sejarah singkat seni kaligrafi, sebagaimana yang dijelaskan diatas, bahwasahnya seni kaligrafi itu sudah ada sebelum Islam datang, akan tetapi hanya sebatas ada. Setelah Islam datang seni kaligrafi mulai dikenal tetapi

²⁰ Dr. Febri Yulika, S. Ag., M. Hum, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Institut Seni Indonesia Padang Panjang: Padang Panjang, 2016). h. 224-230.

dengan pengertian yang berbeda-beda oleh orang arab saat itu, mereka mengartikan kaligrafi sesuai dengan tingkat pemahamannya. Seni kaligrafi semakin berkembang setelah Rasulullah SAW meninggal karena Islam telah meluas begitupun dengan seni kaligrafi dan kemudian adanya sistem arabisasi yang dibuat oleh pemerintahan Bani Umayyah yang akhirnya membuat seni kaligrafi semakin bervariasi dan memiliki bermacam-macam gaya. Kemudian setelah pemerintahan Bani Abbasiyah penulisan seni kaligrafi ini sudah mulai membudaya, apalagi pada masa pemerintahan al-Mukmum yang sangat menyukai seni kaligrafi sehingga banyak lahir tokoh-tokoh ahli kaligrafi pada saat itu, dan sampai pada saat ini seni kaligrafi terus mengalami perubahan-perubahan serta model-model pada hurufnya.

a. Bentuk-Bentuk Huruf Seni Kaligrafi

a) Khat Naskhi

Naskhi merupakan aliran kaligrafi paling pokok, karena digunakan untuk penulisan naskah-naskah biasa seperti: teks al-Quran dan bahasa Arab sehari-hari. Dengan menguasai naskhi, gaya-gaya khat lainnya akan mudah dipelajari.

Pena untuk khat naskhi berkemiringan kira-kira 45 atau disesuaikan dengan kenyamanan tangan masing-masing penulis. Sedangkan ketinggian huruf sekitar 5 titik.

b) Khat Riq'ah

Khat Riq'ah lebih simpel daripada Naskhi, karena tidak banyak putaran-putaran dalam hurufnya, misalnya pada huruf *wawu* dan *ra'* atau pada kepala *wawu*, *fa* dan *qaf*. Begitu pula *alif*, digoreskan secara lurus.

Seperti juga *sin*, dapat dibuat tanpa gigi. Pena yang digunakan sedikit lebih datar daripada pena untuk naskhi.

Karena itu, khat Riq'ah dapat digoreskan lebih cepat seperti stenografi, yang cocok digunakan untuk dikte atau imla', mencatat sebuah pelajaran atau wawancara yang membutuhkan kecepatan.

c) Khat Sulus

Cara menggoreskan khat sulus sama dengan khat naskhi. Karena itu pena yang digunakan boleh sama. Kecuali pena untuk 'harokat' dan 'hiasan' sulus lebih kecil, kira-kira sepertiga ukuran pena untuk menggoreskan anatomi hurufnya. Dengan demikian, digunakan dua pena untuk menulis khat sulus.

Bedanya dengan naskhi, sulus tampil lebih gagah dengan ketinggian sekitar 7 titik dan gigi nibrahnya yang lebih terbuka. Meskipun arah goresannya sama, bentuk anatomi huruf Sulus sedikit berlainan dengan naskhi dengan perbedaan yang tidak terlalu fundamental.

d) Khat Diwani

Berbeda sekali dengan khat naskhi, riq'ah, dan sulus yang masih satu saudara, khat diwani memiliki gaya putaran yang sangat lentur dan mengarah kepada bulatan-bulatan yang memiliki pucuk yang lancip. Khat diwani juga tidak lazim menerima harakat dan hiasan, namun disini pula rahasia keindahannya.

Maka untuk memudahkan goresan-goresan yang lentur tersebut, sebaiknya digunakan pena yang lebih miring sedikit daripada pena untuk khat naskhi dan sulus. Namun, khat diwani dapat pula digoreskan dengan kedua pena tersebut.

e) Khat Diwani Jali

Khat diwani Jali merupakan pengembangan khat diwani. Alur goresannya hanya sedikit berbeda namun memiliki goresan-goresan tambahan yang sangat tipis misalnya untuk *alif, lam, kaf, atau alif, tha'*. Perbedaannya yang mencolok daripada diwani adalah pada hiasannya yang padat dengan harakat yang kerap kali ditulis tebal.

Oleh karena itu, khat diwani jali digores dengan dua pena, yang satunya berukuran sekitar seperempat untuk pokok tulisan. Pena kedua berfungsi untuk menyempurnakan goresan pena dan hiasan-hiasannya.

f) Khat Farisi

Khat farisi ditulis dengan miring ke kanan memiliki variasi penulisan, sehingga posisi pena harus berubah-ubah, karena khat farisi lebar hurufnya berubah-ubah. Maka, keindahan khat farisi sangat bergantung pada kemahiran memainkan ujung pena. seperti huruf *sin*, kepala *ha'* atas *shad* dan pucuk *kaf* ini ditulis dengan ukuran sepertigga pena.

Untuk itu, pena yang digunakan harus miring seperti pena untuk diwani dan sangat tipis untuk mendapatkan goresan-goresan dengan sentuhan ujungnya. Apabila tidak bisa dicapai maka bisa menggunakan dua pena, yang satunya berukuran sepertiganya yang pertama. Pena kecil tersebut sesekali digunakan untuk hiasan atau harakat yang sebenarnya jarang dipakai untuk khat farisi.

g) Khat Kufi

Khat kufi dicirikan dengan bentuk pokoknya, yaitu kubis atau siku-siku. Oleh karena itu, tidak ada pena khusus untuk khat kufi, cukup menggunakan

penggaris sebagai alat bantu untuk memperoleh garis-garis yang lurus dan simetris.

Meskipun ciri pokoknya bersiku-siku, namun bentuk tersebut dapat dikembangkan. Misalnya pada huruf-huruf tertentu seperti *wawu* atau *ra'*, sudut-sudutnya dapat dibuat bundar. Demikian pula ketegakannya, dapat dicipta lebih luas dalam bentuk miring atau melengkung. Tegasnya, diperlukan keahlian membentuk pola yang beraneka ragam dan menarik.²¹

b. Tujuan Kaligrafi

Kaligrafi memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan sikap, potensi, dan keterampilan. Kaligrafi memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus, Adapun penjelasan mengenai tujuan tersebut, sebagai berikut:

- 1) Tujuan secara umum seni kaligrafi
 - a) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan melalui penelaahan jenis, bentuk, dan sifat fungsi, alat, bahan, serta proses dan teknik dalam membuat produk karya seni kaligrafi.
 - b) Mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresif, kepekaan rasa estetik, kreatif, keterampilan dalam menghargai hasil karya seni kaligrafi yang telah dibuat.
 - c) Secara estetik, kaligrafi memiliki unsur keindahan, hiasan, dan plastisitas bentuk serta kekayaan ragam aksesoris dan iluminasinya yang menumbuhkan rasa estetika yang mendalam.
 - d) Kejelasan tulisan dan keindahan kaligrafi memudahkan informasi dan komunikasi.

²¹ Dr. Didin Sirojuddin AR, M. Ag, *Panduan Pengelolaan Hiasan Mushaf (Untuk Kebutuhan MTQ)*, (Balemedia: Jakarta, 2003). h. 52-69.

- 2) Tujuan secara khusus seni kaligrafi
 - a) Memberikan kita pengajaran mengenai pengewasan, kecermatan memandang, dan kehalusan dalam segala hal.
 - b) Membentuk watak serta kebiasaan yang baik seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran, dan ketekunan.
 - c) Memperoleh kemahiran serta keterampilan tangan saat memperbagus tulisan kaligrafi, karena setiap anatomi huruf pada kaligrafi memiliki aturan penulisan masing-masing.
 - d) Dapat memberikan kemampuan mengkritik serta menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam seni kaligrafi.
 - e) Memberikan rasa senang dalam diri serta ketentraman jiwa jika kaligrafi yang kita tuliskan memiliki kemajuan dan dihargai oleh orang lain.
 - f) Menambah minat dalam jiwa seorang kaligrafer untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, serta karir dalam hal seni kaligrafi tersebut.²²

c. Manfaat Kaligrafi

Fauzi Salim Afifi mengatakan bahwa manfaat dari seni kaligrafi tersebut, ialah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sarana berkomunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya.
- 2) Sebagai salah satu medium kebudayaan yang lahir melalui agama, sosial, ekonomi, dan sebagai media ilmu serta penelitian ilmiah.
- 3) Merupakan kepanjangan dari pikiran manusia.

²² Fauzi Salim Afifi, *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2002). h. 20.

- 4) Sebagai sarana dalam penyampaian sejarah sepanjang masa.
- 5) Sebagai salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang membawa nilai budaya.²³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seni kaligrafi itu memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan kehidupan bermasyarakat. Karna sebagaimana dijelaskan bahwa seni kaligrafi itu sebagai medium budaya yang dari agama, sosial, ekonomi, dan juga sebagai media ilmu serta penelitian ilmiah.

d. Terapi Seni Kaligrafi

Seni kaligrafi adalah seni yang pernah digunakan oleh para ahli psikolog, psikiater, maupun konselor untuk digunakan sebagai media terapi. Seni kaligrafi ini pertama kali dikembangkan oleh Henry Kao sebagai sebuah terapi, Henry Kao juga adalah seorang kaligrafer profesor psikologi, dan juga menjadi pendiri International Society of Calligraphy Therapy. Dahulu pernah dilakukan sebuah investigasi terkait penggunaan media terapi seni di China (*Chinese brush handwriting*), yang ditinjau dari prespektif persepsi, kognisi, psikofisiologi, emosi dan gerakan tingkah laku. Kemudian seni kaligrafi yang ada di Inggris juga memberikan efek yang baik yang beda tipis dengan Cina. Maka dari itu seni kaligrafi bisa digunakan sebagai media terapi.

Sesuai dengan sejarahnya, seni kaligrafi itu lahir dari ide “menggambar” atau sebuah lukisan yang dipahat atau dicoretkan dalam benda-benda tertentu. Maka dari itu seni kaligrafi itu tidak jauh dari menggambar dan melukis. Rudiansyah dalam Purwandari mengatakan mengenai terapi seni berupa menggambar mampu

²³ *Ibid.*

memberikan efek relaksasi pada tubuh, membuat tubuh menjadi rileks, tubuh akan mengeluarkan hormon endorfin yang bersifat menenangkan, yang dapat berpengaruh terhadap emosi, sehingga bisa menimbulkan perasaan senang. Efek relaksasi juga dapat berpengaruh terhadap respon fisiologis, penurunan denyut nadi. Hormon endorfin ialah hormon yang diproduksi oleh tubuh ketika merasa senang, bahagia (tertawa) dan berfungsi untuk kekebalan tubuh, dalam arti lain hormon tersebut selain dapat mencegah buruknya emosi kita, kebahagiaan juga merangsang timbulnya zat imunitas. Dengan endorfin perasaan kita akan lebih rileks dan tentunya dapat mengontrol dari marah sekaligus berpikir positif dengan mengutamakan kesabaran.²⁴

Melukis dan menggambar inilah yang kemudian menjadi suatu metode dalam terapi seni kaligrafi untuk mengurangi perilaku agresif seorang santri di MTS al-Barokah Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

3. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Agresif ialah sebuah perilaku yang tidak baik yang muncul karena ada stimulus yang datang dari lingkungan yang bisa memberikan efek yang besar pada seseorang. Sifat agresif juga tidak hanya menyerang anggota fisik saja tetapi juga verbal yang bisa dialami oleh korbannya. Adapun definisi atau pandangan orang yang memiliki keilmuan mengenai perilaku agresif tersebut, sebagai berikut:

Robert Baroon berpendapat bahwa perilaku agresif yaitu sebuah perilaku yang memiliki maksud untuk mencederai dan mencelakai orang lain yang tidak

²⁴ Purwandari H, *Pengaruh Terapi Seni Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi*, <http://jurnal.untanac.id>, Diakses pada tanggal 07 Juli 2014.

sesuai dengan keinginannya. Myers (dalam Sarwono) perilaku agresif merupakan perilaku baik secara jasmani ataupun secara perkataan yang bermaksud untuk melukai dan mencederai manusia.²⁵

Stricland mengatakan bahwa perilaku agresif ialah suatu tingkah laku dengan maksud menyaakiti orang lain, yang mengakibatkan kesengsaraan yang bisa menghancurkan seseorang. Pendapat Mac Neil dan Stewart mengenai perilaku agresif ialah sebuah perilaku atau perbuatan yang bermaksud untuk menguasai suatu lingkungan melalui kekuatan fisik yang ditujukan kepada korban.²⁶

Sigmund Freud dan Bandura dan kelompok Zoologis (ilmuan yang mempelajari tingkah laku hewan). mengemukakan bahwa definisi paling sederhana dan didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar. Agresif adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain.²⁷

Izzaty, memaparkan perilaku agresif sebagai istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau bermusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam maupun merendahkan. Agresif digunakan pelaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁸ Non verbal adalah tindakan dalam bentuk percakapan, tidak dalam bentuk bahasa.²⁹ yang dimaksud perilaku agresif adanya perasaan-perasaan marah yang dikaitkan dengan tindakan secara fisik.

²⁵ Sarwito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). h. 279.

²⁶ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). h. 80-8.

²⁷ Shelley, Letitia, David, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : kencana, 2009). h. 496.

²⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011). h. 87.

²⁹ *Ibid*, h. 596.

Agresif seringkali di artikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun psikis. Seperti yang dikemukakan oleh Breh dan Kassin (1999) dan Taylor, Peplau, dan Sear dengan redaksi yang tidak jauh berbeda, Baron dan Byrne mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi ada istilah lain yang sering di pakai yaitu kekerasan atau violence. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tetapi dengan insensitas dan efek yang lebih berat dari pada agresi (Bushman & Bartholow). agresif yang menyebabkan si korban luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan.³⁰

b. Perilaku Agresif Menurut Islam

Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah SWT. Petunjuk bagi semua manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Ajaran yang diajarkan oleh agama Islam penuh dengan kasih sayang, persaudaraan, mengajak untuk berlaku adil, dan berbuat kebaikan bukan sebaliknya. Sebagaimana dalam al-Quran surah An-Nahl ayat 90 Allah SWT menerangkan, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³¹ (QS. An-Nahl : 90)

³⁰ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 197-199.

³¹ al-Quranul Karim. *Terjemahan Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2011).

Dari penjelasan ayat diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk berperilaku adil dan selalu berbuat kebajikan, memberi kerabat, dan Allah melarang manusia dari perbuatan keji, kemunkaran, dan permusuhan. Oleh karena itu Islam melarang keras umat manusia berperilaku agresif. Karena, selain dapat menyakiti orang lain, hal tersebut juga dapat membahayakan diri pelaku sendiri.

Islam juga menegaskan bahwa perilaku agresif adalah bentuk perbuatan dosa, dan Allah SWT sangat melarang keras umatnya saling menyakiti satu sama lain. sesuai dengan firman-Nya dalam surah Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:

*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*³² (QS. Al-Ahzab : 58)

Selain itu Rasulullah SAW juga memerintahkan kita sebagai umat Islam untuk selalu menjaga lisan dan tangan kita supaya tidak menyakiti orang lain, dalam sebuah hadis dari Abu Musa Al-Asy'ari ia bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, siapa diantara kaum muslimin yang paling afdhal?”, lalu Rasulullah menjawab, “Orang yang dapat memelihara tangan dan lidahnya”.³³

Maka dari hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa kita disuruh untuk menjaga lisan dan tangan kita. Itu artinya kita dilarang untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan lisan maupun perbuatan, dan seseorang yang disebut

³² *Ibid.*

³³ An-Nawawi, *Al-Adzkar*, (Berut: Darul Kitab, 632-676 H). h. 295.

muslim apabila lidah dan tangannya mampu memberikan kenyamanan terhadap sesama manusia khususnya kaum muslim.

c. Faktor Penyebab Agresif

Dalam persepektif behavioristic menganggap faktor penyebab agresif muncul dari adanya instrumental agresif, frustasi agresif, dan teori belajar sosial. dengan demikian faktor penyebab perilaku agresif pada manusia yaitu sebagai berikut:

1) Sosial

Faktor penyebab agresif muncul dari kehidupan sosial. Yaitu terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi faktor agresif. Keadaan yang menyebabkan terhambatnya upaya pencapaian tujuan menimbulkan perasaan marah yang kemudian berubah menjadi perilaku agresif.

2) Personal

Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. misal A identik dengan orang yang terburu-buru dan kompetatif. Tipe B identik dengan karakter sabar, komperatif, nonkompetisi. Orang dengan tipe A cenderung melakukan tingkah laku agresif yang bertujuan untuk melukai dan menyakiti korban (*hostile aggression*), sedangkan tipe B cenderung bertingkah laku agresif yang dilakukan karena ada tujuan yang utama dan tidak untuk melukai ataupun menyakiti (*instrumental aggression*).

3) Kebudayaan

Lingkungan geografis seperti pantai menunjukkan karakter yang lebih keras dari pada orang yang tinggal di pedalaman. Sebab mereka mengikuti nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah lakunya.

4) Situasional

Anggapan berkaitan dengan cuaca seperti, cuaca yang cerah dapat membuat hati menjadi cerah mempunyai kebenaran dalam dunia psikologi. Penelitian terkait dengan cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidaknyamanan terhadap panas menyebabkan kerusuhan dan tindak agresif lainnya.

5) Media Massa

Kemudahan akses media massa saat ini memfasilitasi masyarakat mengetahui segala bentuk informasi dan tontonan. Banyaknya program sistem yang ditawarkan kiranya membuka peluang bagi pemirsa untuk memilih acara-acara yang disenangi, termasuk film-film kekerasan.³⁴

Sebetulnya ada banyak lagi faktor dari perilaku agresif menurut para ahli, seperti yang dikatakan oleh Koeswara diantaranya sebagai berikut:

1. Ekonomi yang rendah

Apabila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan maka perilaku agresif mereka secara alami akan mengalami penguatan.

2. Suhu udara

Suhu udara yang tinggi memiliki dampak pada tingkah laku sosial berupa agresif.

3. Peran belajar model kekerasan

³⁴ Tim Penulis Universitas Indonesia, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). h.152.

Keseringan menyaksikan adegan kekerasan baik di media televisi, telepon, ataupun yang lainnya yang bertema kekerasan. Proses tersebut sangatlah mempengaruhi agresifnya seseorang. Tidak hanya dari media tersebut, belajar model kekerasan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga dapat memicu perilaku agresif.

4. Frustrasi

Frustrasi ini terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam proses mencapai tujuannya, kebutuhannya, keinginannya, serta pengharapan atau tindakan tertentu. Maka hal demikian bisa memicu perilaku agresif pula.

5. Kesenjangan generasi

Adanya kesenjangan antara anak dengan orang tuanya dalam bentuk hubungan komunikasi yang tidak nyambung. Kegagalan komunikasi tersebut diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak.

6. Amarah

Marah adalah sebuah emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem syaraf para simpatik yang memunculkan perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap hal-hal yang salah ataupun tidak, sehingga terjadilah semacam hinaan dan ancaman yang mengarah pada perilaku agresif.

7. Proses pendisiplinan yang keliru

Sebuah pendidikan yang otoriter yang menerapkan sebuah sistem yang sangat keras, yang selalu memberikan hukuman fisik, hal demikian juga dapat memicu terjadinya perilaku agresif.

8. Faktor biologis

Sebuah struktur fisik tertentu sangat berkaitan dengan perilaku agresif, misalnya struktur pada otak disebutkan bahwa ada bagian otak tertentu yang apabila terkena stimulus akan membangkitkan perilaku agresif.

Adapun menurut Surya, bahwasanya seorang anak yang suka berperilaku agresif itu antara lain, sebagai berikut:

1. anak merasa kurang diperhatikan atau terabaikan.
2. anak selalu merasa tertekan karena sering mendapatkan perlakuan kasar.
3. Anak tidak dihargai dan disepelihkan.
4. Tumbuhnya rasa iri hati pada anak.
5. Sikap agresif ialah cara komunikasi anak.
6. Tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga.
7. Terpengaruh oleh adegan-adegan kekerasan dari berbagai media.
8. Pengaruh pergaulan yang tidak baik.³⁵

d. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Menurut Raras Ambarani (dalam Supriyo) berpendapat bahwa perilaku agresif juga memiliki beberapa ciri-ciri dan tanda-tanda, tidak semata-mata kalau melukai orang lain adalah tindakan agresif, maka dari itu berikut ciri-ciri perilaku agresif tersebut:

- 1) Adanya tujuan untuk melukai dan mencelakakan

Memiliki tujuan dan niat untuk mencelakakan korban. Misalnya pelaku memiliki dendam dan berniat ingin mencelakakannya.

- 2) Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku

³⁵ Nara Jati Pangarsa. *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik)*, Skripsi, (Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

Korban tidak menginginkan dirinya dicelakai, baik didorong, ditendang dan lain-lain. akan tetapi pelaku melakukannya, maka hal tersebut termasuk ciri-ciri dari perilaku agresif.

3) Menyerang pendapat orang lain

Menyerang pendapat orang lain, dalam artian pelaku tidak bisa menerima pendapat orang lain dan dengan segala cara dia menantang pendapat tersebut.

4) Marah-marah tanpa alasan yang jelas

Sang pelaku marah-marah dengan penuh emosi kepada korban dan dengan alasan yang tidak jelas.

5) Melakukan perkelahian

Orang yang memiliki perilaku agresif selalu menyelesaikan masalahnya dengan perkelahian, tidak bisa dengan cara yang baik-baik.³⁶

e. Macam-Macam Agresif

Terdapat beberapa macam serta bentuk dari perilaku agresif yang tujuannya perilaku agresif tersebut berbeda-beda. Pada dasarnya macam-macam perilaku agresif tersebut diakibatkan oleh adanya suatu rangsangan atau stimulus yang mempengaruhi seseorang sehingga memicu terjadinya perilaku agresif. Menurut Myers (dalam Sarwono) mengatakan mengenai macam-macam perilaku agresif tersebut, sebagai berikut:

- a) Perilaku agresif permusuhan yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi.

³⁶ Raras Ambarani. *Perilaku Agresif Siswa SMP (Studi Kasus Pada Tiga Siswa Di SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2016/2017)*, Skripsi, (Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, 2016).

- b) Perilaku agresif instrumental pada umumnya tidak disertai oleh emosi. Namun, perilaku agresif tersebut digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korban. Cakupan dari perilaku agresif ini seperti perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki.

Perilaku agresif juga memiliki beberapa bentuk atau ekspresi antara lain, sebagai berikut:

- a) Perilaku agresif yang berbentuk fisik seperti memukul, melempar, merusak, serta bentuk-bentuk lain yang mengakibatkan sakit serta luka pada objeknya.
- b) Perilaku agresif verbal ialah seperti mencaci maki. Berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor, dan lain-lain yang sifatnya lisan atau ucapan.³⁷

Perilaku agresif bisa dibedakan berdasarkan pada bagaimana perilaku itu dilakukan. Pertama, apakah perilaku agresif itu dilakukan secara langsung (langsung ditujukan kepada korban) atau tidak langsung, yaitu dengan menggunakan orang lain, benda untuk melukai korbannya. Kedua apakah perilaku agresif tersebut dilakukan secara aktif (menyakiti orang dengan menunjukkan tindakan dan kata-kata) atau pasif (Menyakiti seseorang dengan melakukan sesuatu atau sebuah ucapan yang tidak seharusnya diucapkan). Ketiga apakah perilaku agresif tersebut dilakukan secara verbal (menyakiti orang melalui kata-kata) atau non fisik (menyakiti orang melalui tindakan). Kombinasi dari

³⁷ Sarwito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). h. 297-298.

ketiga cara perilaku agresif yang dijelaskan diatas, maka akan menghasilkan perilaku agresif sebagai berikut:

- 1) Agresif langsung aktif verbal, menarik, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak, memamerkan kekuasaan.
- 2) Agresif langsung aktif non verbal, serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- 3) Agresif langsung pasif verbal, diam, tidak menjawab panggilan telepon.
- 4) Agresif langsung pasif nonverbal, keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- 5) Agresif tidak langsung aktif verbal : menyebarkan rumor negatif, menghina opini target orang lain.
- 6) Agresif tidak langsung aktif nonverbal : mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- 7) Agresif tidak langsung pasif nonverbal : perilaku agresif yang menyebabkan orang lain tidak bias mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.³⁸

e. Dampak Perilaku Agresif

Seseorang bersikap agresif biasanya mempunyai maksud dan juga tujuan tertentu, misalnya kemenangan, ingin dipuji, dan lain-lain. Namun hal tersebut harus ditebus dengan dampak yang tidak menyenangkan. Seseorang yang berperilaku agresif tersebut akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri

³⁸ Fiki Fia Kholida. *Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal (Studi Kasus 2 Siswa di MTs N 10 Sleman)*, Skripsi, (Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas, Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

karena perilakunya yang telah menyakiti orang lain. Anantasari menjelaskan dampak perilaku agresif tersebut sebagai berikut:

- 1) Perasaan tidak berdaya.
- 2) Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif.
- 3) Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen.
- 4) Kehilangan kepercayaan oleh orang lain dan ketidakmampuan menjalin hubungan hangat pada orang lain.
- 5) Selalu teraku tangan tindakan yang sifatnya agresif dan criminal.
- 6) Tidak yakin bahwa dunia akan berubah dalam keadaan adil.³⁹

4. Hubungan Antara Seni Kaligrafi Dengan Perilaku Agresif

Dari berbagai penjelasan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa seni kaligrafi dan perilaku agresif memiliki keterkaitan, pada definisi perilaku agresif sendiri yang dikemukakan oleh para ahli yaitu perilaku yang memang sengaja ditujukan oleh pelaku kepada korbannya baik secara fisik maupun psikis yang menyebabkan korban terluka. Maka dari itu melalui media seni kaligrafi tersebut seseorang diharapkan dapat memanfaatkannya sebagai media yang aman dalam memfasilitasi komunikasi dengan mengeksplorasikan emosi, pikiran, keyakinan, persepsi, dan pengalaman, khususnya perasaan.

Dalam melakukan kegiatan seni menggambar kaligrafi tersebut seseorang individu dapat merefleksikan sebuah kemampuan, ketertarikan, perkembangan, perhatian serta konflik pada diri seseorang individu. Dengan melakukannya secara

³⁹ Anantasari, *Op. Cit.*, h. 67.

rileks dan menyenangkan diharapkan media terapi seni kaligrafi dapat dijadikan media terapi untuk mengurugi perilaku agrasif.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Rudiandary dalam Purwandari mengenai terapi seni menggambar kaligrafi mampu memberikan efek rileksasi pada tubuh, membuat tubuh menjadi rileks, tubuh akan mengeluarkan hormon endorfin yang bersifat menenangkan, yang dapat berpengaruh terhadap emosi, sehingga bisa menimbulkan perasaan senang. Efek rileksasi juga dapat berpengaruh terhadap respon fisiologis, penurunan denyut nadi. Hormon endorfin ialah hormon yang diproduksi oleh tubuh ketika merasa senang, bahagia, tertawa, dan berfungsi untuk kekebalan tubuh, dalam arti lain hormon tersebut selain dapat mencegah buruknya emosi kita, kebahagiaan juga merangsang timbulnya zat imunitas. Dengan endorfin perasaan kita akan lebih rileks dan tentunya dapat mengontrol dari marah sekaligus berfikir positif dengan mengutamakan kesabaran.⁴⁰

⁴⁰ Purwandari H, *Pengaruh Terapi Seni Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi*, <http://jurnal.untan.ac.id>, Diakses pada tanggal 07 Juli 2014.